

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teologis

##### 1. Perjanjian Lama

Konsep keselamatan dipahami manusia sebagai wujud perjumpaan dengan Allah. “*Shalom*” yang berarti damai sejahtera dan tidak ada musuh juga memiliki arti sebagai keselamatan, baik itu keselamatan fisik, materi, hubungan sosial dan spiritual.<sup>2</sup> 1 Raja-raja 4:25, dibawah kekuasaan Salomo yang telah menguasai kerajaan mulai dari sungai Efrat sampai ke negeri orang Filistin. Selain ketentraman yang di dapatkan oleh Salomo dan bangsanya, dalam Ulangan. 33:29 pun bangsa Israel mendapatkan keselamatan dari Allah. 2 Samuel 15:27 pesan Raja kepada Zadok dan Abyatar beserta anak-anaknya akan keselamatan yang mereka dapatkan dari perjalanan sampai ke kotanya. Mengenai keselamatan pula dalam Kejadian 14:30. Tindakan penyelamatan Allah dibalik peristiwa bangsa Israel sebagai wujud bahwa Allah membebaskan dan memberkati mereka. Kurban-kurban yang diberikan oleh bangsa israel kepada Allah pun sebagai tanda bahwa mereka telah berbalik kepada Allah.

---

<sup>2</sup> Tolop Oloan Marbun, “Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus,” *Luxnos (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia)* 2 nomor 2 (2020): 239.

Menurut Sulistyia selain dari kata *Shalom* yang memiliki arti damai sejahtera dan bebas dari musuh, ia juga mengungkapkan bahwa ada pula kata lain yakni *Salem* yang berarti persembahan syukur bagi suatu kebebasan dalam perjuangan yang berupa korban bakaran kepada Allah dengan pujian dan perkataan (Im. 3:1; 7:12). Maka Sulistyia menyimpulkan bahwa keselamatan merupakan “Tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaandari bahaya atau penyakit, mencakup kesehatan, keselamatan dan kemakmuran”<sup>3</sup>. Keselamatan dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat dirasakan dan dinikmati.

Nazar dalam Perjanjian Lama adalah bentuk perjanjian antara Allah dan manusia. Bentuk Nazar yang dilakukan oleh Absalom merupakan wujud yang dilakukan untuk mendapatkan permintaan yang dikatakan dengan maksud agar Allah memenuhi permintaan tersebut. 2 Samuel 15:7 menandakan bahwa Absalom menyebutkan nazarnya di hadapan Daud untuk mendapatkan keinginannya untuk tinggal di Yerusalem.

Peristiwa dalam Yeremia 44:25, membuktikan bahwa pembuatan janji atau nazar dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana pada saat itu bangsa Yahudi di Mesir melakukan janji atau Nazar bukan kepada Allah tetapi bagi ratu sorga.

---

<sup>3</sup> Philipus Pada Sulistyia, “Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama,” *Pistis* Vol. XI (2013).48.

Perjanjian adalah kesepakatan yang diucapkan dengan tujuan agar perjanjian tersebut di tepati, perjanjian menurut Vrienzen dalam bukunya dibagi menjadi 2 yakni perjanjian antara manusia dengan manusia dan perjanjian antara manusia dan Yahweh. Sebagai contoh perjanjian antara manusia dan manusia yakni peristiwa Yakub yang memberi mandat kepada keluarganya agar dikuburkan bersama dengan nenek moyangnya. Tanah yang dijadikan oleh Abraham kuburan tersebut terletak di dalam gua Makhpela, dipadang Efron bin Zohar yang terletak di sebelah timur Mamre tersebut adalah tanah yang telah dibeli oleh Abraham untuk ia dan keluarganya dikuburkan (Kej. 23:16-20). Disanalah Yakub dikuburkan sesuai dengan pesan yang ia sampaikan dalam kitab kejadian 49:29-33.

Apabila aku nanti dikumpulkam kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku disini nenek moyangku dalam gua yang diladang Efron, orang Het itu, dalam gua yang di ladang Makhpela di sebelah timur Mamre di tanah Kanaan, ladang yang telah dibeli Abraham dari Efron, orang Het itu, untuk menjadi kuburan milik<sup>4</sup>.

Bagi Bangsa Israel perjanjian adalah persekutuan yang bukan hanya kesepakatan yang terjadi begitu saja, namun persekutuan yang boleh terjadi karena Allah yang berkehendak bagi kedua belak pihak yakni Yonatan dan Daud dalam ikatan yang kuat yakni ikatan kekeluargaan. Perjanjian Yahweh dengan manusia yang ditandai dengan peristiwa bangsa Israel dan juga sebagai bukti bahwa bangsa Israel dikatakan

---

<sup>4</sup> *Alkitab dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

sebagai bangsa “Warisan Yahweh” (1 Sam. 26:19; 2 Sam. 14:17; 20:19; 21:3).

2 Samuel 14:14 perkataan seorang perempuan yang mengatakan bahwa;

Tetapi Allah tidak mengambil nyawa orang melainkan Ia merancang supaya seorang yang terbuang jangan tinggal terbuang dari pada-Nya. Perkataan ini memiliki maksud bahwa persekutuan Yahweh bukan hanya menyangkut persekutuan bangsa namun juga kepada perorangan<sup>5</sup>.

Nazar atau janji dalam Perjanjian Lama merupakan bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh Bangsa Israel melalui berbagai macam peristiwa yang terjadi pada masa perjalanan mereka menuju tanah kanaan. Tidak hanya bangsa israel yang melakukan nazar namun perorangan juga melakukan nazar kepada Allah.

Kasih yang diekspresikan dengan melaksanakan sebuah ritus berkaitan dengan bentuk pemenuhan janji yang dilaksanakan pada ritus *ma'paundi*. Keluaran 20:2 bentuk kasih yang dilakukan oleh Allah ialah dengan mewujudkan janjiNya kepada bangsa israel dengan mengeluarkan bangsa Israel dari tempat perbudakan yakni di Tanah Mesir<sup>6</sup>.

## 2. Perjanjian Baru

Dalam Kisah para rasul 4:12 mengatakan bahwa;

dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.

---

<sup>5</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 93.

<sup>6</sup> Rencan Carisma Marbun, “Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Teologi “Cultivation”* Vol. 3, No (2019). 664.

Menjadi bukti bahwa keselamatan hanya di dalam Allah saja, Ia lahir ke dunia sebagai tanda bahwa Ia datang untuk menebus dosa umat manusia, yang diakibatkan oleh manusia sendiri. Allah adalah sumber keselamatan itu sendiri, manusia akan mendapatkan keselamatan ketika di dalam kehidupannya sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan Firman Allah dan kehendak Allah.

Keselamatan seseorang tidak hanya dapat diperoleh dari melakukan hukum taurat melainkan dengan iman percaya mereka (Rom. 3:28). Menegaskan bahwa iman adalah jaminan untuk mendapatkan keselamatan yang kekal dari Allah. Galatia 2:16 menegaskan bahwa hukum taurat yang dilakukan oleh seseorang tidak menjamin keselamatan bagi mereka. Keselamatan adalah anugerah dari Allah. Keselamatan diperoleh dari Allah yang datang ke dunia untuk menebus dosa umat manusia, Allah mengutus anakNya yang Tunggal sebagai bukti bahwa Allah menyanyangi umatNya dan Ia ingin agar umatnya dapat merasakan keselamatan dari dosa yang telah diperbuat oleh manusia.

Kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan bentuk penggenapan janji Allah kepada manusia (Yoh. 14:1-3). Paulus menegaskan bahwa kedatangan Kristus yang kedua adalah untuk membangkitkan orang mati dalam Kristus dan memberikan penderitaan kepada yang tidak percaya<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Yanjumseby Yeverson Manafe, "Parosia Menurut Paulus," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* Vo.1, No.1 (2016). 2.

1 Tesalonika 4:13-18, mengatakan bahwa bukan hanya orang percaya yang masih hidup yang akan menerima kabar sukacita itu tetapi juga orang-orang yang telah meninggal, sehingga dalam kitab ini menegaskan bahwa ketika kita mengalami kematian maka hendaknya kita tidak berlarut-larut dalam dukacita seperti orang yang tidak memiliki pengharapan.

Karena Allah memenuhi setiap janji yang diucapkan selain dalam penggenapan janji, hal ini juga merupakan bentuk kasih yang di nampakkan oleh Yesus Kristus sendiri kepada umatNya. Dalam 1 Yohanes 4:8 menjadi penjelasan bahwa Allah adalah kasih dan kasih itu bersumber dari Allah sendiri. Kasih tersebut ialah kasih agape, dimana Kristus mengasihi manusia tanpa batas, tidak bersyarat, meskipun manusia kadang tidak merespon terhadap kasih tersebut. Kristus senantiasa mengasihi manusia walaupun manusia kadang tidak mengasihi Kristus<sup>8</sup>.

### **3. Pandangan Para Teolog**

Kebudayaan adalah persekutuan manusia, dimana kebudayaan adalah milik bersama yang harus dikembangkan karena kebudayaan itu soal hubungan antara Allah dan manusia serta makhluk Allah lainnya.<sup>9</sup> Kebudayaan dikembang menjadi sebuah motivasi dan bentuk dari persekutuan yang menjadikan manusia sebagai identitas mereka. Allah

---

<sup>8</sup> Marselina Reni Susanti Bulu, "Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama," *FILADELFIA:Teologi dan pendidikan kristen* (2020).110.

<sup>9</sup> Dr. T. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 1

menciptakan manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak, manusia diberikan mandat dari Allah untuk mengelola setiap alam ciptaan Allah dengan baik, olehnya itu manusia tidaklah berdosa ketika hendak melakukan sesuatu ketika kegiatan itu berdasarkan apa yang Allah kehendaki. Kesenian adalah pemberian Allah kepada manusia untuk digunakan dengan baik.<sup>10</sup> Janji adalah suatu perkataan yang hendaknya dipenuhi, dalam Alkitab pun Allah berjanji kepada Abraham dengan isi perjanjian bahwa Abraham akan menjadi berkat bagi segala kaum di muka bumi<sup>11</sup>, perjanjian antara Allah dan Nuh dan juga perjanjian atas bangsa Israel. Sekaitan dengan perjanjian, maka dalam konteks *Aluk Todolo*, janji adalah suatu hal yang sakral dan hendaknya dipenuhi mengapa karena ketika janji tidak dipenuhi maka akan berdampak bagi keturunan.

Chuck mengatakan bahwa keselamatan diperoleh hanya dari Allah bagi orang yang mendengarkan Injil dan mempercayai Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka, maka mereka akan diselamatkan.<sup>12</sup> Keselamatan dalam perspektif *Aluk Todolo* melalui ritus *Ma'paundi* diperoleh dari jumlah kerbau yang disembelih (*tunuan na*). oleh karena itu ketika ada masyarakat Toraja yang meninggal maka mereka akan

---

<sup>10</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 149

<sup>11</sup> Ibid. 264.

<sup>12</sup> Ronald H. Nash, *Keselamatan di Balik Kematian Bayi* (Momentum, 2011).25.

menyembelih kerbau sesuai dengan kemampuan keluarga yang dipercaya menjadi bekal bagi sang mendiang untuk sampai ke *Puya* (dunia akhirat).

## **B. Pandangan Antropologis**

Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah tradisi yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mempertahankan tradisi, kepercayaan, dan sikap masyarakat memaknai setiap kebudayaan yang dianutnya dalam sebuah lingkup kemasyarakatan. Memuaskan harapan manusia akan kebutuhan pokok (Makanan, reproduksi, keamanan dan pertumbuhan)<sup>13</sup>.

Malinowski berpendapat bahwa upacara pemakaman seseorang bukan karena dorongan horor yang ditakutkan kepada kematian, namun dalam bentuk positif bahwa upacara pemakaman ialah suatu reaksi psikologis menerima kematian dan menginvestasikannya dengan berarti. Bronislaw Malinowski pun mengatakan bahwa “seruan kematian yang mengikat orang-orang selamat ke tubuh dan memukau mereka ke tempat kematian, keyakinan akan adanya roh, pengaruh dan kecenderungan jahatnya dalam tugas serangkaian upacara peringatan atau pengorbanan dalam semua agama menangkal kekuatan dan ketakutan, cemas, dan menyediakan cara reintegrasi solidaritas kelompok yang paling kuat dan membangun kembali

---

<sup>13</sup> I.T.O. Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: KDT, 2015). 76.



semangatnya”.<sup>14</sup> Ritual dalam masyarakat tentunya berbeda-beda sehingga ritual tersebut yang dapat menjadikan masyarakat memiliki keunikan tersendiri.

Emile Durkheim mengatakan bahwa ritus merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kepercayaan-kepercayaan. Kepercayaan dan ritus berkaitan erat dengan makna atau simbol yang mempererat sebuah ikatan kelompok. Ritus dilaksanakan karena adanya kepercayaan yang dianut dari setiap agama yang dipercayai oleh masyarakat, sehingga ketika sebuah ritus dilaksanakan maka hal ini mengingatkan kembali makna kebersamaan yang dihayati serta memperkuat kebersamaan tersebut.<sup>15</sup>

Agama menurut Durkheim merupakan ekspresi keutuhan sosial, dimana masyarakat yang berperan penting dalam sebuah ritual yang dilaksanakan dapat mengeskpresikan kebahagiaan dan kepercayaannya dengan baik tanpa adanya tekanan dari luar. Pemikiran masyarakat tentang kesakralan suatu ritual harus dijaga, karena kesakralan selalu terikat dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sebuah masyarakat. Durkheim mengatakan bahwa “agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial” dengan artian bahwa dalam sebuah kebudayaan, agama adalah bagian yang paling penting dari seluruh kehidupan

---

<sup>14</sup> Achmad Djatmiko, *Agama dan Kajian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: ANDI, 2019). 29-30.

<sup>15</sup> Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maukere: Ledalero, 2019). 42.

sosial yang dapat menuntun masyarakat menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat<sup>16</sup>.

Keahlian dalam bidang sosiologis membuat Durkheim menjadi sebagai pakar dalam sosial. ia menghubungkan relasi antara agama dan manusia sangatlah intim karena agama terbentuk dari *social current* ( arus sosial) karena agama dianggapnya sebagai norma dalam sebuah masyarakat. Olehnya itu setiap manusia wajib beragama karena agama membentuk norma manusia lewat sikap dan tingkahlakunya<sup>17</sup>.

Max Weber adalah seorang ahli dalam berbagai macam bidang, salah satunya ialah di bidang sosial, ia mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki makna dan tujuan bagi dirinya (yang melakukan) dan diarahkan kepada orang lain. Perihal tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, ia juga mengatakan bahwa manusia melakukan sesuatu dikarenakan ada sebuah tujuan yang ingin didapatkan, barulah setelah itu tindakan dilaksanakan<sup>18</sup> kebudayaan menurutnya ialah suatu kegiatan yang diciptakan oleh anggota masyarakat yang memiliki arti tersendiri.

---

<sup>16</sup> Kamiruddin, "Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *Toleransi* Vol. 3 No. (2011). 174.

<sup>17</sup> Hanif Maulidis, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK* Vol. 13, N (2019).189.

<sup>18</sup> Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Vol. 1, No (2020). 41.

Menurut Weber agama merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang terdiri dari agama Kristen, Katholik, Islam, Hindu, Budha maupun kepercayaan lainnya yang pada prinsipnya memiliki kepercayaan bahwa dibalik agama yang dipeluk oleh masyarakat terdapat satu tujuan yaitu keselamatan meskipun tradisi-tradisi, tata cara pelaksanaannya dan cara merespon yang berbeda<sup>19</sup>. Selain itu Weber juga memandang bahwa sebuah agama yang dianut oleh masyarakat dipercayai memiliki kekuatan dibalik benda-benda dan makhluk yang dipercayai. Baginya agama memiliki sistem kepercayaan dan peribadatan yang bersifat sakral<sup>20</sup>

### C. Masyarakat Toraja

Toraja dikenal dengan masyarakatnya yang ramah juga adat yang dilaksanakan yang mampu memakan biaya yang cukup banyak. Salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja ialah, keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam adat (*aluk*) dan dijabarkan ke dalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian. Pelaksanaan ritus-ritus itulah yang memberikan warna dan kesan yang khas kepada orang luar, sehingga itu dilihat sebagai jati diri orang Toraja. Jati diri orang Toraja ialah rumah asal (*Tongkonan*), pengidentikan orang Toraja dengan rumah *Tongkonan* menjadi salah satu cara orang Toraja untuk mengetahui asal garis

---

<sup>19</sup> Ibid. 40.

<sup>20</sup> Ibid. 47.

keturunan mereka.<sup>21</sup> adapun adat yang dikenal oleh banyak masyarakat baik di dalam lingkup Toraja maupun diluar Toraja yaitu adat kematian yang dikenal dengan *Rambu Solo'*.

*Rambu Solo'* berasal dari kata “rambu” yang berarti asap dan “solo” atau turun. *Rambu Solo'* adalah persembahan untuk turun (mati).<sup>22</sup> Maksudnya, segala macam persembahan yang diadakan dalam kebudayaan ini semua itu untuk keselamatan arwah orang mati, dengan tujuan agar sang mendiang boleh memberkati keluarga dalam kehidupannya selain itu kurban yang disembelih juga dipercaya bahwa itu adalah bekal bagi sang mendiang untuk sampai ke dunia akhirat (*Puya*).

Manusia adalah ciptaan Allah yang dibentuk dari debu tanah menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28). Diciptakan menurut rupa dan gambar Allah dalam artian bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang istimewa yang beda dari makhluk hidup lainnya. Kata menurut mengungkapkan hakikat dan jati diri manusia, bahwa manusia itu mendapat tugas, mendapat kepercayaan dari Allah untuk memenuhi dan menaklukkan bumi, manusia berkuasa atas seluruh ciptaan Allah dan juga manusia memiliki akal untuk berpikir.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Dr. T. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*. 18.

<sup>22</sup> J. Tammu dan Dr. H. Van Der Veen, *Kamus Toraja- Indonesia* (Jakarta: PT. Sulo, 2016).

<sup>23</sup> Dr. T. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*.

Menurut mitologi Toraja manusia pertama diciptakan oleh *Puang Matua* di langit yang di buat dari bahan emas murni. Nama leluhur manusia pertama adalah *Datu Laukku'* yang berupa manusia sedangkan makhluk lain yang merupakan nenek moyang berupa binatang, benda serta tanaman seperti yang ada sekarang ini.<sup>24</sup> sehingga kepercayaan tradisional Toraja bahwa manusia itu pada mulanya dipahami sebagai makhluk yang diciptakan. Namun nenek moyang pertama yaitu *Datu Laukku'* yang dikawini oleh *dewata Bongga Langi'na*, sehingga keturunan dari *Datu Laukku'* memiliki unsur dewata. Oleh karena itu, dalam kepercayaan tradisional Toraja terdapat keyakinan bahwa di dalam diri manusia ada unsur dewata (ilahi) dan unsur ilahi diri manusia tidak lain adalah jiwa dan rohnya. Dalam bahasa Toraja, ada dua kata yang dipakai untuk manusia yaitu *tau* dan *tolino*. Kata *tau* memiliki pengertian yang lebih dekat dengan kata "orang". Secara harfiah *tolino* bermakna "manusia", kata *tolino* mengacu pada pengertian "penduduk bumi", yang dibedakan dari "penduduk langit", yaitu *Puang Matua* dan ilah-ilah lain. manusia dikatakan sebagai makhluk dunia, karena ia berada di dunia.<sup>25</sup> Jadi secara mitologi manusia pertama orang Toraja di ciptakan oleh *Puang Matua* dan leluhur pertama yaitu *Datu Laukku'* yang kemudian memiliki keturunan.

---

<sup>24</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: PT Media Presindo, 2002).

<sup>25</sup> Ibid. 10.

Kematian adalah suatu musibah yang merupakan sejarah bagi setiap insan. Menurut kepercayaan tradisional orang Toraja, seseorang yang meninggal namun belum diupacarakan pemakamannya, maka sang mending masih dianggap tetap hidup. Berangkat dari adat dan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja, sehingga pemahaman tentang pengupacaraan sang mending ketika telah meninggal menimbulkan berbagai macam pandangan.

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* yang meninggal ketika belum diupacarakan, maka dipercayai bahwa rohnya masih berkeliaran dan juga dianggap bahwa mereka belum sampai kepada tujuan mereka. Keberhasilan masyarakat Toraja untuk sampai ke *Puya* ditandai dari segi upacaranya. Keberhasilan dan keselamatan sang mending ditandai dengan sempurna atau tidaknya suatu upacara pemakaman yang dilaksanakan. Menurut Sumiaty dalam tulisannya memberikan pengertian mengenai kematian, ia mengatakan bahwa "kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa mati adalah suatu proses perubahan status manusia yang hidup kepada manusia roh di alam gaib yang disebut roh (*massa'bu*) menjadi dewa dalam upacara pemakaman."<sup>26</sup> Dengan demikian orang yang sudah meninggal dunia mereka telah berbeda dengan dunia asli mereka. orang yang telah meninggal berubah menjadi roh dan akan kembali menjadi tanah. Kematian adalah peralihan dari dunia empiris ke dunia ilahi atau dunia mistis. Manusia ketika telah masuk ke dalam dunia mistis

---

<sup>26</sup> Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 8.

maka tidak akan kembali lagi. Dunia mistis *transenden* adalah tujuan akhir manusia dan tidak akan kembali menjadi manusia baru. Dengan demikian, manusia dalam antropologi Toraja merupakan siklus lingkaran hidup yang *einmalig* karena tidak dapat diulangi.<sup>27</sup>

Calvin mengatakan bahwa kematian adalah perpisahan jiwa dan tubuh. Bagi Calvin kematian adalah pemisah antara kehidupan sekarang dan kehidupan kekal di masa mendatang. Ketika kita hidup sesuai dengan ajaran Kristus, maka kehidupan di dunia akhirat akan penuh kedamaian dan rahmat, karena orang percaya memiliki pengharapan didalam Kristus.<sup>28</sup> Kedamaian dan keselamatan hanya didapat ketika kita berpegang teguh di dalam kasih Allah. Tubuh mati dan tidak merasakan apapun, kebahagiaan telah kita nikmat ketika kita hidup, namun kebahagiaan dan keselamatan tidak sepenuhnya dirasakan oleh karena perbuatan dosa dan keinginan daging kita. Namun, ketika kita telah meninggal dan telah dihidupkan kembali oleh Kristus, maka kebahagiaan dan keselamatan sepenuhnya kita rasakan. Olehnya itu kematian menurut *Aluk Todolo* ialah, mati berarti kita telah kehilangan tubuh dan jiwa kita, namun roh kita pergi ke dunia seberang sana (*Puya*) untuk menjalani proses penjelmaan. Sesuai kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa ketika kurban (*Tunuan*) sang mendiang tidak cukup dan tidak diupacarakan maka itu akan menjadi beban bagi sang mendiang untuk sampai kepada *Puya*, sehingga

---

<sup>27</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*. 37.

<sup>28</sup> Ibid.85.

perjanjian dilaksanakan ketika keluarga tidak mampu. Sehingga *Ma'paundi* dilakukan sebagai tanda atas pemenuhan dari janji yang dikatakan oleh keluarga sang mendiang.

Pandangan para antropolog mengenai ritus *Ma'paundi* ialah ritus *Ma'paundi* tergolong ke dalam ritus yang berkaitan dengan *religi* atau kepercayaan karena menurut Bronislaw Malinowski bahwa upacara kematian (*Ma'paundi*) yang dilakukan masyarakat Lembang Buakayu tentang adanya dipercayai akan mendatangkan keselamatan bagi sang mendiang ketika *Puang Matua* telah menerima kurban *Tunuan* keluar.

Menurut Max Weber keselamatan tidak ditentukan dari mana asal dan agama yang dianut masyarakat, namun ia mengatakan bahwa keselamatan didapat melalui kepercayaan dan keyakinan seseorang. Hubungan dari kebudayaan, manusia dan kematian dalam konteks Toraja yaitu, kebudayaan adalah suatu identitas suatu masyarakat yang diciptakan berdasarkan keyakinan, motivasi dan bahkan tujuan. Adanya kebudayaan tentu ada manusia atau pelaku yang melaksanakannya, orang Toraja menyakini bahwa asal usul manusia orang Toraja yaitu diawali dengan lahirnya *Datu Laukku'* yang menjadi manusia pertama orang Toraja. Terciptanya pelaku atau yang berperan dalam kebudayaan maka suku Toraja dikenal dengan kebudayaannya yang memiliki pengeluaran cukup fantastis dan menjadikan masyarakat Toraja banyak dikenal. Salah satu kebudayaan itu ialah Adat *Rambu Solo'*. Ritus ini berkaitan dengan kematian.



Istilah tradisional orang Toraja mengatakan bahwa kematian ialah putusnya nyawa seseorang “*ka'tumo sunga'na*” tetapi di dalam *Aluk Todolo* orang yang telah meninggal namun belum diupacarakan kematiannya, maka itu dipercaya masih hidup, arwah dari sang mendiang masih ada disekeliling keluarga. Sehingga dalam adat *Rambu Solo'* masyarakat melaksanakan pemotongan kerbau dan babi sebagai tanda atau simbol diupacarakannya sang mendiang ini. Namun, ketika keluarga belum sanggup maka dalam Lembang Buakayu, mengenal istilah janji untuk memotongkan kerbau kelak keluarga telah memiliki cukup uang untuk mengupacarakan sang mendiang. Pemenuhan janji dilakukan dalam Lembang Buakayu dikenal dengan istilah *Ma'paundi*.

#### **D. Ritus *Ma'paundi***

##### **1. Pengertian Tentang Ritus *Ma'paundi***

*Ma'paundi* dari kata “*ma'*” adalah kata awalan pada kata kerja<sup>29</sup> dan “*undi*” dalam artian menyusul dari belakang<sup>30</sup>. Jadi, *Ma'paundi* adalah suatu tradisi penyembelihan kerbau yang disembelih belakangan (*di pa undi tunuanna*), ketika sang mendiang meninggal, keluarga belum memotong kerbau karena tuntutan ekonomi. Berbicara tentang *Ma'paundi*, ritus ini adalah sebuah ritus yang dilakukan ketika keluarga yang meninggal saat itu, kerbau yang disembelih untuk sang mendiang belum

---

<sup>29</sup> J. Tammu dan Dr. H. Van Der Veen, *Kamus Toraja- Indonesia*. 334

<sup>30</sup> *Ibid.* 709.

cukup sebagai bekal untuk sampai ke akhirat (*Puya*), sehingga keluarga berjanji untuk memotongkan kerbau jika kelak mereka sudah memiliki cukup uang, maka ritus ini dilaksanakan.<sup>31</sup>

*Ma'paundi* merupakan bagian dari *Aluk Todolo*, yang masih diterapkan oleh masyarakat Toraja, yang dijadikan sebagai peraturan-peraturan dan juga merupakan larangan-larangan bahkan petunjuk-petunjuk dalam berhubungan dengan sesama, serta alam lingkungan.<sup>32</sup> Menurut Yohanis Manta' dalam tulisannya mengatakan bahwa "*Ma'paundi* adalah memotong kerbau untuk menambah kurban bagi yang dirasa belum cukup atau belum sempat dipotongkan kerbau pada saat dikuburkan."<sup>33</sup> Roxana Waterson dalam bukunya mengatakan bahwa ritus *Ma'paundi* sudah dilakukan oleh masyarakat setempat pada sekitar tahun 1970 di Malimbong "*Ma'paundi* rite (in which extra buffaloes are killed for use of the deceased in the afterlife)".<sup>34</sup> *Ma'paundi* adalah tradisi yang dimana keluarga memotong kerbau untuk sang mendiang untuk digunakan oleh sang mendiang di alam baka.

---

<sup>31</sup> Luther Balalembang, *Ada' Toraya* (Malimbong, 2007). 54.

<sup>32</sup> Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012).100.

<sup>33</sup> Ibid. 107.

<sup>34</sup> Roxana Waterson, "Paths And Rivers," *Sa'dan Toraja Society In Transformation* vol. 253 (2009). 323.

